

Refleksi Tantangan gereja digital : menghadapi perpecahan Jemaat

Berdasarkan “1 Korintus 1:10-17.

Hulu kobak

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Email: hulu.kobak@sttekumene.ac.id

Abstract:

Penelitian ini tentang perselisihan jemaat di korintus pendekatan para-pada teolog perdebatan teologis di kalangan rohaniawan Kristen kerap dipertontonkan di media sosial, dan hal ini tentunya bukanlah sebuah pandangan yang baik bagi kekristenan, apalagi jika sampai kepada pelabelan sesat untuk sekelompok/pribadi hamba Tuhan (latar belakang masalah). Oleh karena itu melalui pendekatan studi literatur dengan kualitatif deskriptif (metode), artikel ini menawarkan solusi yang diambil dari analisis 1 Korintus 1:10-17 sebagai upaya untuk memberikan pandangan alkitabiah terhadap rohaniawan yang kerap melakukan perdebatan teologis di media sosial(tujuan). Hasil yang didapatkan adalah bahwa para pelayan Tuhan sebagai murid-murid Kristus seharusnya menyadari bahwa (1) perselisihan adalah tanda manusia duniawi, oleh karenanya hal ini perlu dihindari, (2) setiap kita adalah pelayan Tuhan bukan pelayan golongan sehingga untuk membela pandangan golongan, secara tidak sadar kita sedang melukai Tuhan melalui tubuh-Nya, dan ini harus dihindari, (3) semua pelayanan memiliki peran, itulah mengapa harus saling menghargai satu dengan lainnya, dan (4) semua pelayan adalah rekan sekerja Allah yang harus dihargai dan dihormati (hasil). persatuan dalam Kristus, serta menerapkan kepemimpinan yang meneladani Kristus dalam menghadapi perubahan zaman.

Kata Kunci: Refleksi Tantangan gereja digital, Perpecahan kesatuan, komunikasi identitas kristen, dan rohani.

Abstract:

This research is about church disputes in Corinthians para-theological approach theological debates among Christian clergy are often shown on social media, and this is certainly not a good view for Christianity, especially if it comes to the labeling of heresy for a group/personal servant of God (background of the problem). Therefore, through a literature study approach with descriptive qualitative (method), this article offers a solution taken from the analysis of 1 Corinthians 1:10-17 as an effort to provide a biblical view of clergy who often conduct theological debates on social media (purpose). The results obtained are that God's ministers as disciples of Christ should realize that (1) disputes are a sign of worldly man, therefore this needs to be avoided, (2) each of us is a servant of God not a group servant so that to defend the views of the group, we are unconsciously hurting God through His body, and this must be avoided, (3) all ministries have a role, that's why we must respect each other; and (4) all ministers are God's co-workers who must be valued and respected (results). (4) all ministers are God's co-workers who must be respected and honored (result); (5) all ministers are God's co-workers who must be respected and honored (result); and (6) all ministers are God's co-workers who must be respected and honored (result).

Keywords: Reflection on the challenges of the digital church, unity divisions, Christian identity communication, and spirituality. Translated with DeepL.com (free version)

Pendahuluan

Kata gereja merupakan terjemahan kata Yunani ekklesia yang secara harfiah berarti dipanggil keluar. Artinya keluar, kaleo berarti memanggil. Jadi ekklesia berarti dipanggil keluar dari kehidupan lama dan masuk ke dalam persekutuan dengan Yesus Kristus yang baru. Mengapa gereja disebut demikian? Karena Yesus menggunakan kata itu dalam Matius 16:18 ketika mengatakan: “Aku Mendirikan Ekklesia (jemaatKu)”. Kemudian dalam 1 Petrus 2:9-10 rasul Petrus mendefinisikan gereja sebagai persekutuan orang-orang yang dipanggil ke luar dari kegelapan dunia, masuk ke dalam terang Tuhan Yesus. Oleh sebab itu kata gereja dalam bahasa Yunani kadang-kadang disebut sebagai kuriakon atau kuriake yang berarti milik kepunyaan Tuhan. Baik kata ekklesia maupun kata kuriakon sejajar dengan arti kata qahal atau qehilah dalam Perjanjian Lama yang juga diartikan persekutuan atau jemaat atau perhimpunan¹ bisa diartikan secara singkat gereja itu adalah suatu tempat dimana orang-orang bersekutu untuk hidup seperti yang Yesus inginkan, tidak ada sifat superioritas tidak ada perbedaan dalam satu gereja.

Gereja adalah tempat perjamuan atau tempat pertemuan orang-orang yang dapat mempersembahkan Komuni pertama kepada Tuhan, karena tempat peribadatan adalah tempat gereja mewujudkan persekutuan melalui berbagai strategi untuk melayani maksud dan tujuan pembangunan gereja. Dia sangat dekat, mengalami pertumbuhan luar biasa dari gereja mula-mula, baik secara rohani maupun kekerabatan, dari gereja mula-mula: “Mencapai situasi pandemi saat ini adalah sebuah pelayanan. Tuhan harus kreatif untuk melayani dan menemukan cara untuk menjangkau mereka yang tidak mengenal Kristus.

Perpecahan gereja telah terjadi sejak dari dahulu kala, dalam surat Paulus dalam *1 korintus 3* menceritakan perpecahan gereja terjadi pada saat itu. yang dimana para jemaat di korintus menyebutkan yang satu berasal dari golongan Paulus, yang satu berasal dari golongan Apolos. Pada zaman reformasi gereja juga mengalami perselisihan yang dipelopori oleh bapak-bapak gereja seperti Martin Luther, John Calvin, dan Ulrich Zwingli. Adapun masalah yang terjadi pada saat itu dimana jemaat mengagungkan para uskup yang dianggap mampu menghapus dosa manusia. Selanjutnya Jonar menyatakan “di dalam gereja ada suatu aturan yang diterapkan bahwa tokoh agama (pastor atau rohaniwan) dianggap mampu mengampuni dosa umat manusia. Jika manusia berdosa, cukup dengan mengadakan pengakuan pada pastor. Sang pastor

¹ KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA SEBAGAI PELAYANAN (Pdt. Robert P. Borrang, Ph.D. 2019)

akan berkata bahwa dosanya sudah diampuni.² Hal inilah yang ditentang oleh para reformator pada saat itu, sehingga terjadi perpecahan antara gereja dengan bukankah alkitab mencatat bahwa gereja itu adalah satu Tubuh, namun hal ini tidak jarang di ketahui oleh banyak orang Kristen, bahkan mirisnya para petinggi Gereja lah yang memulai perdebatan atau saling serang antar gereja.

Seperti yang kita ketahui belakangan ini banyak terjadi perpecahan atau perselisihan antar gereja,-gereja, bukankah dalam *1 korintus 3 : 9* berkata “*Karena kami adalah kawan sekerja Allah; kamu adalah ladang Allah, bangunan Allah*”. Seperti yang kita ketahui Tidak jarang di era Digital sekarang atau zaman sekarang kalau kita lihat seperti YouTube, sering terjadi konten yang negatif dimana para petinggi gereja saling mengejek, mengkritik, atau menuduh sesama pendeta. Kalau kita perhatikan di masa digital sekarang atau zaman sekarang kalau kita lihat di TikTok dan sebagai sesat atau salah. Misalnya kasus dimana seorang pendeta “E” dituding sesat oleh seorang pendeta lain, ada beberapa video mungkin mengkritik ajaran pendeta tertentu atau mempromosikan pandangan bahwa hanya ajaran mereka yang benar, sementara yang lain dianggap salah atau bahkan di fitnah sesat.³ Dan juga dalam konten yang membedakan atau merendahkan pemimpin gereja lain sering kali menciptakan polarisasi di kalangan umat Kristiani. Ini memperburuk perpecahan dan konflik di dalam komunitas gereja, mirip juga dengan yang terjadi di Korintus. Maka pandangan Peneliti bahwa satu pendeta atau denominasi lebih benar daripada yang lain dan juga dapat menyebabkan ketidakpercayaan dan perselisihan di antara jemaat Seperti yang dibahas di atas tentang Paulus sebutkan beberapa orang di Korintus lebih terfokus pada pemimpin manusia daripada kepada Kristus. Di era digital, fokus yang sama sering terjadi, di mana individu mungkin lebih loyal pada seorang pengaruh Kristen atau pendeta terkenal daripada ajaran Kristus itu sendiri.

Sepanjang sejarah hingga pada saat ini perselisihan diantara kehidupan orang Kristen kerap kali terjadi. Karena adanya perselisihan sehingga membuat persekutuan dalam gereja menjadi kendor, banyak hal yang memicu perselisihan. Diantaranya; merasa tidak senang dengan kehadiran orang lain. Agus mengatakan “suasana yang memanas kalau dibiarkan, dapat mengakibatkan perpecahan dan perselisihan satu sama lain.”⁴ Dalam hal ini penulis

METODE PENELITIAN

² POLA PENYELESAIAN PERSELISIHAN MENURUT RASUL PAULUS DALAM 1 KORINTUS 3:1-9 (Manna Rafflesia, 2/2(April 2016)

³ https://www.youtube.com/watch?v=BU4_Csd1XIA

⁴ POLA PENYELESAIAN PERSELISIHAN MENURUT RASUL PAULUS DALAM 1 KORINTUS 3:1-9 (Manna Rafflesia, 2/2(April 2016)

Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi Literatur data dan Sumber utama dari jurnal, buku dan Alkitab. Sedangkan sumber sekunder dari media sosial dan website. Pembahasan awal dengan menginventaris fenomena-fenomenologi dekadensi karya Roh Kudus dalam karunia melayani dan karunia kepemimpinan praktik ibadah gereja lokal dan komunitas yang bentuk dalam era digital. Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan pendekatan teologis tentang pekerjaan karya Roh Kudus dalam karuniannya, bagaimana manifestasi karunia dalam melayani dan kepemimpinan yang sesuai dan terbuka untuk dilakukan. Penjelasan lanjutan mengenai strategi yang dilakukan untuk pengembangan karunia Roh Kudus serta langkah manifestasi karunia melayani dan kepemimpinan itu bagi

Pendekatan Peneliti akan menjelaskan apa yang dilakukan Tuhan Yesus ketika Dia hidup di dunia ini dan bagaimana Dia memimpin murid-murid-Nya. Kemudian, mereka akan membuat contoh untuk setiap cara Tuhan Yesus memimpin, baik dalam konteks maupun secara khusus. Akibatnya, peneliti dapat sampai pada kesimpulan tentang bagaimana Yesus memimpin mereka saat mereka menghadapi masalah atau kesulitan. Diharapkan bahwa kepemimpinan Yesus dan modelnya akan menjadi contoh yang dapat digunakan dalam masa sulit seperti saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Refleksi Gereja menghadapi Perpecahan Jemaat , 1.Kor. ayat 10-13

Dalam ayat 1 kor. 1:10-13, dapat kita melihat bahwa Gereja Menghadapi Perpecahan jemaat" menggambarkan situasi di mana ada ketegangan atau konflik di dalam gereja yang sering tidak melihat oleh orang luar dari gereja. dalam 1kor.1:10, "*Menasihatkan bahasa aslinya: Παράκαλῶ-Parakalō*" *Verb present indicative active first person singular*.) merujuk pada objek, artinya; kepada saudara-saudaranya; Supaya mereka jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir." Namun sering kita ketahui di dalam Ketidak setujuan Doktrin atau Teologi dan gereja tersebut, maka terjadilah Perselisihan mengenai ajaran atau interpretasi Alkitab di antara para pemimpin atau jemaat.⁵ Konflik Kepemimpinan Ketegangan antara pemimpin gereja, seperti pendeta, dewan gereja, atau pengurus lainnya, yang bisa mempengaruhi keputusan dan arah gereja⁶. Isu Moral atau Etika adalah yang utama pada masalah pribadi atau etika yang dihadapi oleh anggota gereja atau pemimpin yang mungkin belum diumumkan secara publik. Perbedaan Kultural atau Sosial. Ketegangan yang timbul karena perbedaan

⁵ file. PERPECAHAN_DALAM_GEREJA_Ulasan_Biblika_t.pdf (Adi Putri)

⁶ pembinaan warga gereja selaras dengan tantangan Zaman (Drie S. Brotsudarmo,2021)

latar belakang budaya, sosial, atau politik di antara jemaat.⁷ jadi ini menekankan bahwa perpecahan atau masalah ini mungkin tidak segera terlihat oleh orang luar, tetapi tetap mempengaruhi dinamika dan kesehatan internal gereja.

Dalam 1 kor.1:10-14; memberikan ajakan yang sangat kuat untuk menjaga persatuan di dalam gereja. Rasul Paulus, Tulis surat 1 Korintus, dengan tegas meminta jemaat di Korintus untuk menghindari perpecahan dan sebaliknya, untuk hidup dalam kesatuan dan persatuan hati. Berhubungan dengan topik bahwa kontras: Kontras yang dimaksud disini artinya berbicara tentang perpecahan yang tersembunyi, menurut “Nss.kristeva Artikelnya.” menjelaskan bahwa kontras atau perbedaan antara paradigma keteraturan dan paradigma konflik tersebut melahirkan upaya membangun sintesis keduanya yang melahirkan paradigma plural. Paradigma plural memandang manusia sebagai sosok yang independent, bebas dan memiliki otoritas serta otonomi untuk melakukan pemaknaan dan menafsirkan realitas sosial yang ada disekitarnya.⁸ peneliti justru menyuarakan pentingnya persatuan yang nyata dan terlihat. Panggilan, menjadi seperti sebuah teguran bagi gereja yang sedang mengalami perpecahan. Ini adalah pengingat akan nilai tertinggi dalam komunitas Kristen, yaitu persahabatan dalam Kristus. dapat mencari solusi atas masalah perpecahan gereja di balik layar, yaitu dengan memiliki hubungan dalam pengajaran dan pikiran mendalam dari surat 1 korintus 1: 10-14.

Gereja menghadapi perpecahan di balik layar merupakan bahwa sering berdiskusi dengan seorang teman yang memiliki gelar teologi dan dapat membaca Alkitab dalam bahasa Yunani dan Ibrani. Kadang-kadang ketika saya berbicara dengannya, saya harus menghentikannya untuk mengatakan bahwa saya mulai merasa ingin menyerah membaca Alkitab sendiri karena dia membuat saya merasa sangat sulit untuk benar-benar memahami apa yang dikatakannya. Itu tidak selalu tentang kelas. Itu bahkan bukan tentang seberapa pintar seseorang. Itu tentang apakah Anda seorang akademisi atau tidak. Yesus memilih nelayan di antara murid-muridnya dan berkata bahwa salah satu dari mereka, Petrus, adalah batu karang yang di atasnya Dia akan membangun gereja. Jadi saya benar-benar tidak percaya bahwa kita semua perlu menjadi akademisi untuk benar-benar memahami dan terlibat dengan Alkitab. Dan beberapa dari apa yang Yesus

⁷ berdamai dengan perubahan pandemi Covid-19 dalam pendidikan Sosial, agama dan pendidikan,(S. Kurniawan,2020)

⁸ PARADIGMA KRITIS TRANSFORMATIF, ANALISIS WACANA MEDIA, ANALISIS SOSIAL, TEOLOGI PEMBEBASAN ISLAM, TELAAH KRITIS PEMIKIRAN HASSAN HANAFI.(Hal.9a.oleh Ns.kristeva,2013)

Tantangan Gereja Digital

Tantangan gereja memasuki era digital semakin kompleks dan luas. kita dapat lihat “1 kor. 3:3&4” Karena, Perkembangan teknologi semakin berubah dan bahkan mengubah semua orang untuk menghadapi perbedaan dalam cara beribadah yang dilakukan gereja sekarang dengan gereja pada Jemaat korintus.⁹ karena jarang membawa Alkitab ke gereja, apalagi pendeta juga pun, semua hal tersebut sudah terbalut oleh kemajuan teknologi yang semakin memudahkan orang untuk bergereja digital.¹⁰ bagian ini tidak dapat dinilai dengan pola bergereja masa lampunya, karena sekarang sudah digital dan modern. Mereka membawa semuanya itu dalam satu perangkat gadget yang sudah semakin canggih. Semuanya mengalami pergeseran seiring berubahnya nuansa zaman.

Ada gereja yang bersikap antipati, ada yang menerima bahkan mengikuti trend yang berkembang demi mendapat kunjungan dari “jemaat” dengan selera yang umum. Praktik tersebut sudah mewabah dalam banyak gereja; membuat kemasan ibadah yang sesuai dengan selera pasar. Inilah dunia di mana gereja hidup saat ini yang tidak serta dapat diukur dari pola zaman para rasul sekalipun. David R. Ray yang dikutip Yohanis Luni Tumanan dalam Jurnal Jaffray mengatakan, bahwa ibadah kontekstual harus diimbangi dengan ibadah yang autentik juga, karena itu merefleksikan jemaat secara kultural.¹¹ Pada akhirnya, gereja harus saling menghormati dan menghargai persoalan “selera” yang mengikuti pola perubahan dan perkembangan zaman. Tantangan digitalisasi seharusnya tidak dihadapi secara apatis, namun juga tidak serta-merta menjadikan teknologi menjadi tuan atas kehidupan, bahkan hingga pelayanan gereja. Menyikapi kemajuan teknologi tetap berpadanan pada konsep pelayanan dan pengembangannya secara Alkitab.

Jangankan para teolog dan sebagainya dari pergeseran nilai-nilai hidup tidak juga terseret pada arus sekularisasi yang menghilangkan cita rasa manusia rohani, Namun ironisnya, tidak sedikit mahasiswa yang terjebak pada penggunaan teknologi yang berlebihan, sehingga pada prosesnya mereka menjadi hamba teknologi bukan sebaliknya.¹²

Internet pada faktanya telah menyatu dengan kehidupan masa kini. Kehadirannya tidak saja telah mengubah banyak hal dalam tatanan kehidupan sosial, tetapi juga telah mengubah perilaku keagamaan. Perilaku ibadah yang selama ini terbatas oleh ruang dan waktu, dan itu telah dijadikan

⁹ TANTANGAN GEREJA DI TENGAH ZAMAN TEKNOLOGI (A. V. Naibaho 2021)

¹⁰ Aktualisasi Pelayanan Karunia di Era Digital; (H.E. R. Siahaan; hal. 35)

¹¹ Ibadah kontemporer: sebuah Analisis Reflektif terhadap hadirnya budaya populer dalam gereja masa kini, (Y L. Tumanan 2015)

¹² Model Pengajaran Alkitab dalam Pendidikan Kristen di Era Digital Eriyani Mendrofa, (Er. mendrofa 2021)

standar baku keimanan seseorang, sekarang tidak lagi demikian. Bukan saja terkait dengan ruang serta waktu peribadatan, bahkan lebih dari itu liturgi gereja yang selama ini disakralkan pun juga ikut berubah. Luaran dari penulisan artikel ini adalah untuk menemukan sebuah formulasi tentang gereja digital. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan analisis fenomenologi. Dengan metode ini akan dapat ditemukan data data yang terserak selanjutnya dikonstruksikan dalam satu tema yang lebih bermakna dan mudah dipahami. Penelitian ini dilakukan melalui proses, yaitu: pertama mendeskripsikan fakta berdasarkan data, kedua melakukan analisis terhadap fakta yang ditemukan, ketiga melakukan kajian terhadap topik dari sudut pandang ajaran Kekristenan, dan keempat menemukan relevansinya pada pola peribadatan secara digital.

Seperti yang sudah dikemukakan dalam Pendahuluan, perpecahannya memulai suratnya dengan membuat peneliti pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh jemaat Korintus memilih pemimpin,(ay. untuk membicarakan masalah-masalah datang dari keluarga Kloes Empat pasal pertama dipakainya untuk membicarakan masalah pengidolaan orang. Sesudah itu, orang orang Korintus dipersalahkan dengan cara sarkastis bahwa dengan mengesampingkan para rasul mereka sudah memerintah sebagai raja (4:7- 131. Meskipun begitu Paulus ingin menegur mereka sebagai seorang bapa. Tetapi mereka harus menanggalkan "kesombongan" mereka, sebab jika tidak, dia akan datang nanti dengan cambuk. Ketinggian hati orang-orang Korintus digambarkan Paulus dengan toleransi mereka terhadap seorang yang telah berzinah dengan lain,

Perpecahan Jemaat dalam gereja

Apabila memperhatikan ayat 10-11, Sumber perpecahan itu bukanlah masalah doktrin, bukan masalah manajemen, dan bukan masalah keuangan dan lain-lain. Sumber perpecahan merupakan karena adanya pengkultusan terhadap orang-orang tertentu termasuk pengkultusan terhadap **paulus**¹³ sekalipun ada anggota jemaat yang mengkultuskan paulus, yang kurang percaya hal itu bukan hanya merusak gereja Tuhan, Tetapi hal itu juga merupakan mencuri kemuliaan Tuhan. karena orang yang

mempunyai hati untuk melayani Tuhan pasti tidak akan pernah senang, Ketika ia dikultuskan oleh berkumpul orang tertentu, karena anggota jemaat tahu bahwa itu adalah kekejian bagi Tuhan. saya

¹³ tth Bagaimana kita dapat mengatasi perpecahan kelas di gereja (Ian Paul,2022)

yakin baik paulus, Apolos, kefas yang adalah petrus, dan kristus.(1 kor. 1:12). Bagaimana dengan apolos? kemungkinan anda mengajukan pertanyaan sama. Namun saya percaya apolos segan ingin mengunjungi kembali ke korintus, meskipun paulus mendorongnya.(1 kor.16:12). Kerendahan hati adalah kunci Apolos, sebagai seorang yang rohani, menyadari bahwa karunia dan kemampuannya berasal dari Allah. Ia tidak ingin menjadi pusat perhatian, melainkan ingin menunjuk kepada Allah sebagai sumber segala kebenaran.

Mengenai perpecahan di dalam gereja yang dibahas dalam 1 Korintus 1:10-17, dan penelitian dilakukan oleh Susanto dan Dwi Raharjo mengenai konstruksi teologis gereja digital. Mengenai 1 Korintus 1:10-17: Dalam 1 Korintus 1:10-17, Rasul Paulus menulis kepada jemaat di Korintus yang sedang mengalami perpecahan. Dia memohon agar mereka bersatu dan tidak terpecah-belah dalam kelompok-kelompok yang mendukung berbagai pemimpin gereja seperti Paulus, Apolos, Kefas (Petrus), atau Kristus sendiri. Paulus menekankan bahwa Kristus tidak terbagi-bagi, dan bahwa tidak ada pemimpin gereja yang lebih penting daripada yang lain, karena mereka semua bekerja untuk Kristus. Tujuan Paulus adalah agar jemaat bersatu dalam keyakinan dan tujuan, menghindari perpecahan. Penelitian tentang Gereja Digital.

Kalimat Anda tentang "konstruksi teologis gereja digital yang dikembangkan oleh Susanto dan Dwi Raharjo" merujuk pada penelitian yang mungkin membahas bagaimana gereja dapat beradaptasi dalam era digital, di mana banyak interaksi dan kegiatan keagamaan mulai beralih ke platform digital. Penelitian ini kemungkinan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip teologi diterapkan dalam konteks digital, bagaimana komunitas iman bisa terbentuk secara online, dan bagaimana teknologi dapat memfasilitasi ibadah dan pelayanan.

Perspektif Alkitab 1 Korintus 1:10-17.

Dalam surat 1 Korintus 1:10-17 ditulis oleh Rasul Paulus untuk menanggapi perpecahan yang terjadi di dalam jemaat Korintus. menurut, “Damianus, dan kk” mengatakan bahwa Perpecahan merujuk kepada jemaat di korintus, Sangat mengagumkan bahwa para pemimpin gereja sekarang memiliki masalah-masalah yang sama dengan Paulus saat berada di Korintus. Paulus telah memberikan arahan dan teladan bagi gereja-gereja masa kini untuk menjadi pemimpin Kristen yang rohani, Surat 1 dan 2 Korintus menjadi panduan bagi semua pemimpin Kristen untuk mengembalikan domba-domba Allah dengan penuh perhatian dan kasih, sama seperti Allah

kepada kita, Paulus kepada jemaat Korintus, untuk mencari solusi dari beragam permasalahan-permasalahan dan pergumulan-pergumulan di dalam pelayanan masa kini. Dengan demikian juga soal kekuasaan, tidak banyak dari antara anggota jemaat korintus yang memiliki jabatan tinggi dan berpengaruh di mata masyarakat. walaupun mereka bukan orang-orang yang telah berpengaruh karena mengadopsi informasi dari orang ke orang lain, sehingga terjadi perselisihan, (1 kor. 3:3),¹⁴ Ini timbul karena adanya pengelompokan jemaat berdasarkan pemimpin rohani yang mereka ikuti, sehingga memicu perselisihan di antara mereka. Paulus sangat prihatin dengan hal ini dan memberikan nasihat yang tegas agar jemaat bersatu dalam iman dan fokus pada Kristus, bukan pada pemimpin-pemimpinnya¹⁵. menekankan pentingnya persatuan dalam jemaat, bukan hanya di permukaan, tetapi juga dalam hati dan pikiran kata kunci di sini merupakan "kesatuan". oleh jemaat kepada pemimpinnya.

Bahwa menyimpulkan jemaat bukan dibangun di atas dasar pemimpin manusia, melainkan di atas Kristus. Kesatuan bukan berarti tidak ada perbedaan, tetapi perbedaan itu tidak boleh menjadi alasan untuk perpecahan. Semua harus diarahkan pada tujuan utama, yaitu memuliakan Tuhan. PAulus menegur jemaat dengan pertanyaan retorik yang tajam: “Adakah Kristus terbagi-bagi? Adakah Paulus disalibkan karena kamu? Atau adakah kamu dibaptis dalam nama Paulus?” (1 Korintus 1:13). Dengan kata-kata ini, Paulus menegaskan bahwa tidak ada pemimpin manusia, termasuk dirinya, yang dapat menggantikan posisi Kristus dalam kehidupan jemaat. yang diangkat Paulus adalah bahwa keselamatan dan kehidupan rohani tidak tergantung pada jemaat membangun konflik di korintus, untuk itu menjalani disiplin rohani seperti pembacaan firman Tuhan, dan pembentukan karakter untuk menolong mereka tetap kuat dalam menghadapi godaan dan tekanan budaya modern dunia hari ini.

KESIMPULAN

Media sosial memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan mahasiswa, baik dari segi sosial maupun akademis. Meskipun media sosial dapat memberikan manfaat, seperti pemberdayaan

¹⁴ Pola Kepemimpinan Paulus Di Korintus Sebagai Refleksi Gereja Masa Kini (*Damianus Harefa*)

¹⁵ BUKU] Kepemimpinan Kristen: 9 Bahan Pemahaman Alkitab untuk Pribadi dan Kelompok (J Stott - 202)

dan peningkatan kualitas kerohanian, ada juga dampak negatif yang perlu diperhatikan, terutama bagi remaja yang merupakan pengguna terbanyak. Pentingnya pengelolaan penggunaan media sosial secara bijak ditekankan, agar mahasiswa dapat memanfaatkan platform ini untuk tujuan positif tanpa mengabaikan tanggung jawab akademik dan sosial mereka. Kesadaran akan dampak media sosial, baik positif maupun negatif, menjadi kunci dalam menciptakan keseimbangan antara interaksi daring dan kehidupan nyata. Dalam Kesempatan ini penulis dapat menyimpulkan bahwa pentingnya memiliki persatuan antar jemaat dan pemimpin agar jemaat tidak terpecah-belah dalam mendukung pemimpin gereja tertentu (Paulus, Apolos, Kefas) dan mengarahkan mereka untuk bersatu dalam Kristus. Paulus mengkritik perpecahan yang terjadi karena loyalitas berlebihan kepada pemimpin manusia, yang mengalihkan fokus jemaat dari Kristus sebagai pusat iman mereka. Ia menegaskan bahwa keselamatan datang dari Injil Kristus, bukan dari pemimpin gereja. Oleh karena itu, jemaat dipanggil untuk mengesampingkan perbedaan dan hidup dalam kerendahan hati serta kesatuan, sebagai satu tubuh di dalam Kristus. Solusi untuk mengatasi perpecahan, baik di masa lalu maupun sekarang, adalah fokus pada **Kristus sebagai pusat** dan hidup sesuai dengan kehendak Allah yang mengutamakan kesatuan dan kerendahan hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum Wahyuni Purbohastuti. (2017). *EFEKTIVITAS MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PROMOSI*
Arum Wahyuni Purbohastuti Universitas Sultan Ageng Tirtayasa arum_wp@untirta.ac.i.
https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:DfWL5ticwIgJ:scholar.google.com/+pengertian+media+sosial+&hl=id&as_sdt=0,5
- Asmat Purba dan Rudi M.S. (2019). *PEMBENTUKAN KEROHANIAN MAHASISWA KRISTEN*
POLITEKNIK *TEDC* *BANDUNG*.
https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:TGMWKW8ZmAMJ:scholar.google.com/+pengertian+kerohanian+mahasiswa&hl=id&as_sdt=0,5
- Faridah dkk. (2022). *PERAN ORANG TUA DALAM MENANGANI DAMPAK NEGATIF*
MEDIASOSIAL PADA REMAJA DI KEC. SINJAI TENGAH.
- Livia Astuti. (2020). *KONTRIBUSI MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU KESEHARIAN*
REMAJA I Livia Astuti liviaastuti.fkip@gmail.com Abstrak: Kemampuan adaptasi.

https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:x2F1i1MZB4YJ:scholar.google.com/+Kontribusi+Media+Sosial+kepada+mahasiswa&hl=id&as_sdt=0,5

Mesirawati Waruwu nd. (2020). *Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi*.

<https://www.catholic.com/encyclopedia/councils>

Muhrin. (2022). *Page 1 Jurnal Syariah Darussalam Vol 6, No 2, Jul-Des 2021, Hlm 17-2617 UPAYA ORANG TUA MENANGGULANGI PENGARUH MEDIA SOSIAL DALAM PEMBINAAN AKHLAK REMAJA (PEMBINAAN TANPA SANKSI MELALUI AKHLAKUL KARIMAH)*.

https://www.academia.edu/4886921/FILSAFAT_ILMU

Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Santoso, M. B. (2016). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU REMAJA. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>